



## **From Glory to Decline: Reasons Behind the Decline of Muslims**

**Narendra Jumadil Haikal Ramadhan**  
*UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia*  
[230106210056@student.uin-malang.ac.id](mailto:230106210056@student.uin-malang.ac.id)

**Yusuf Hanafi**  
*Universitas Negeri Malang, Indonesia*  
[yusuf.hanafi.fs@um.ac.id](mailto:yusuf.hanafi.fs@um.ac.id)

Submitted: 14 June 2024	Revision Required: 27 June 2024	Published: 29 June 2024
----------------------------	------------------------------------	----------------------------

### **Identias Buku:**

Arslan, Syakib. 1349H. لماذا تأخر المسلمون ولماذا تقدم غيرهم (Limadza Taakhkharal Muslimun wa Limadza Taqaddama Ghairuhum). Kairo: Al-Manaar

### **Abstract**

This paper is a review of the book "Limadza Taakhkharal Muslimun wa Limadza Taqaddama Ghairuhum" by Al-Amir Syakib Arslan. This book succinctly presents the reasons for the decline of Islam, providing an initial introduction for those studying the history of the decline of Islam. The study of this subject is all the more interesting because despite the passage of more than half a century, Muslims have still not achieved their former glory. This study needs to be reexamined in light of the current context. The importance of this study is further reinforced by the fact that understanding the causes of the past decline can provide valuable insights for designing strategies for the future revival of Muslims.

**Keywords:** *Islamic History, Islamic Decline, Islamic studies*

### **Abstrak**

Tulisan ini merupakan hasil telaah atas buku "Limadza Taakhkharal Muslimun wa Limadza Taqaddama Ghairuhum" karya Al-Amir Syakib Arslan. Buku ini secara ringkas menyajikan alasan-alasan kemunduran Islam, memberikan pengenalan awal bagi mereka yang mempelajari sejarah kemunduran Islam. Studi mengenai hal ini menjadi semakin menarik karena meskipun sudah berlalu lebih dari setengah abad, umat Islam masih belum mencapai kejayaannya. Kajian ini perlu diteliti lagi dengan menyesuaikan konteks sekarang. Pentingnya telaah ini semakin diperkuat oleh fakta bahwa memahami penyebab kemunduran di masa lalu dapat memberikan wawasan yang berharga untuk merancang strategi kebangkitan umat Islam di masa depan.

**Kata Kunci:** *Sejarah Islam, Kemunduran Islam, Kajian Islam*

### **PENDAHULUAN**

“Dunia Islam kini sedang bangun-bergerak dengan hebatnya, bergelombang yang besar menderu-deru, menuju ke beberapa jurusan, baik jurusan kematerialan maupun jurusan kemoralan, pula kesadaran yang sangat mengagumkan, sehingga dapat menyadarkan bangsa Eropa, dan dapat menginsafkan mereka untuk memberi penghargaan yang selayaknya kepada dunia Islam. Diantara mereka (bangsa Eropa) ada segolongan yang siap sedia, karena dari kekuatiran mereka terhadap buah geraknya umat Islam. Ketakutan dan kekuatiran mereka terhadap dunia Islam yang kini sedang bergerak itu kelihatan didalam tulisan-tulisan mereka. Sekalipun demikian, gerak dan bangunnya dunia Islam itu hingga kini belum dapat menyampaikan umat Islam ke arah tingkatan yang sepadan dan imbang dengan para umat (bangsa) Eropa, Amerika dan Jepang.” (Moenawar Chalil, 1992)

Pada tahun 1929, seorang ulama Indonesia bernama Syaikh Muhammad Basuni Imran mengirimkan pertanyaan kepada majalah al-Manar di Mesir. Dalam suratnya, ia meminta penjelasan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan kelemahan, kemunduran, dan kehinaan umat Islam. Surat tersebut juga menanyakan tentang penyebab kemajuan Eropa, Amerika, dan Jepang, serta cara untuk

mengejar ketertinggalan tersebut tanpa mengorbankan agama Islam yang lurus. Menanggapi surat ini, Sayyid Rasyid Ridha meneruskannya kepada Amir Syakib Arslan, yang baru saja kembali dari Cordoba. Cordoba di Spanyol dikenal karena jejak peradaban Islam yang gemilang di masa lalu. Amir Syakib Arslan kemudian menulis jawaban yang dimuat di majalah al-Manar. Pada tahun 1940, jawaban tersebut diedit dan diterbitkan sebagai buku dengan judul " لماذا تأخر المسلمون ولماذا " تقدم غيرهم", dengan pengantar dari Sayyid Rasyid Ridha. Buku ini segera menarik perhatian dunia Islam, yang saat itu banyak berada di bawah penjajahan dan sedang mencari jawaban atas keterpurukan mereka.

Namun, bagaimana dengan kondisi umat Islam saat ini? Lebih dari setengah abad sejak terbitnya buku tersebut, kaum muslim masih mengalami keterpurukan. Dengan melihat dunia Arab yang terus bergejolak, harapan akan kemajuan Islam kini beralih ke Islam di Asia Tenggara. Banyak yang menyebut bahwa cikal bakal kebangkitan peradaban Islam akan muncul dari Malaysia dan Indonesia. Pada tahun 1997, Prof John Esposito memprediksi bahwa kedua negara ini akan memimpin dunia Islam menuju kejayaannya. (Nadirsyah Hosen, 2016)

Prof. Fathul Wahid menyatakan bahwa kemunduran umat Islam saat ini disebabkan oleh kurangnya apresiasi terhadap bakat diri, ketidakmampuan mengikuti perkembangan zaman, dan lambannya dalam memahami realita sosial. Menurutnya, kegagalan dalam memahami realitas kontemporer membuat umat Islam seringkali menggunakan cara pandang lama untuk situasi baru, sehingga esensi perkembangan terlewatkan. Selain itu, Imam Mudjiono berpendapat bahwa kemunduran ini juga disebabkan oleh banyaknya umat yang meninggalkan Al-Qur'an, menjadikannya hanya sebagai ajang perlombaan dan tidak mengamalkan isinya. Ia menambahkan, kemajuan peradaban non-Muslim cenderung mengimplementasikan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an seperti disiplin, kerja keras, dan kepedulian kepada fakir miskin, yang menurut Syaikh Amir Syakib Arslan merupakan jawaban strategis bagi kemajuan. (Universitas Islam Indonesia, 2021)

## **PEMBAHASAN**

### **Biografi Penulis**

Al-Amir Syakir Arslan (25 Desember 1869- 9 Desember 1946) adalah seorang penulis, sastrawan, dan pemikir Arab Lebanon yang dikenal sebagai Amir al-Bayan karena merupakan seorang penulis dan penyair serta politisi. Dia fasih berbahasa Arab, Turki, Prancis dan Jerman. Dia bertemu dengan banyak intelektual dan penulis selama perjalanannya, seperti Jamal al-Din al-Afghani dan Ahmed Shawqi. Setelah kembali ke Lebanon, ia melakukan perjalanannya yang terkenal dari Lausanne, Swiss ke Napoli, Italia ke Port Said, Mesir, dan menyeberangi Terusan Suez dan Laut Merah menuju Jeddah dan kemudian Mekah, mencatat semua yang ia lihat dan temui. Beberapa bukunya yang paling terkenal antara lain:

- لماذا تأخر المسلمون وتقدم غيرهم؟
- الارتسامات اللطاف
- تاريخ غزوات العرب
- عروة الاتحاد
- حاضر العالم الإسلامي
- حاضر العالم الإسلامي

Beliau dijuluki Amir al-Bayan karena tulisannya yang produktif, dan dianggap sebagai salah satu pemikir terkemuka dan pendukung persatuan Islam dan persatuan budaya.

Adapun silsilah yaitu Hani bin Hani bin Masoud bin Masoud bin Arslan bin Malik bin Barakat bin al-Munther bin Masoud alias Qahtan bin Awn bin Raja al-Hira al-Munther al-Mughrabir, putra Raja al-Numan Abu al-Qaboos, putra Raja al-Munther, putra Raja al-Munther bin Ma'ala al-Samaa, di desa Choueifat dekat Beirut pada hari Senin malam (Ghurrat Ramadan 1286 H = 25 Desember 1869 M). "Shakib" dalam bahasa Persia berarti orang yang sabar. "Arslan" berarti "singa" dalam bahasa Turki dan Persia.

Syakib Arslan dipengaruhi oleh sejumlah besar tokoh terkemuka pada masanya, yang dia pelajari atau hubungi di berbagai tahap kehidupannya, dan guru pertamanya adalah Syekh Abdullah al-Bustani, yang mengajarnya di "madrasah al-hikmah". Dia juga berhubungan dengan Imam Muhammad Abduh, Mahmoud Sami al-Baroudi, Abdullah Fikri, Muhammad Rasyid Rida, Syekh Ibrahim al-

Yazji, Ahmad Shawqi, Ismail Sabri, dan tokoh-tokoh terkemuka lainnya dalam bidang pemikiran, sastra, dan puisi pada masanya.

Syakib Arslan juga sangat dipengaruhi oleh Sayyid Jamal al-Din al-Afghani, dan mengikuti teladannya dalam pendekatan intelektual dan kehidupan politiknya, serta sejumlah pemikir dan cendekiawan seperti Ahmed Fares al-Shidiak, yang sangat antusias dan mendukung Kekhalifahan Islam dan Negara Utsmaniyah, dan juga dipengaruhi oleh ilmuwan Amerika, Dr Cornelius Vandyck, yang mengajar di Universitas Amerika di Beirut, dan selalu memujinya.

Syakib Arslan lahir dari keluarga yang menganut sekte ad-Durziyah. Diketahui bahwa ad-Durziyah memiliki sekte sendiri, dan mereka tidak menerima siapa pun untuk masuk ke dalam sekte mereka, dan mereka juga tidak mengizinkan siapa pun untuk keluar dari sekte tersebut. Namun, ia beribadah dengan cara Ahlussunnah. Ia shalat, puasa, haji, dan melakukan ibadah-ibadah lainnya sebagaimana yang dilakukan oleh Muslim Sunni. Ia juga menikahi seorang wanita Syirkasia, Sayyidah Salima Alkhalis Hatug. (<https://www.noor-book.com/>)

### **Tinjauan Umum Tentang "Limadza Taakhkharal Muslimun wa Limadza Taqaddama Ghairuhum"**

Buku ini berjudul *لماذا تأخر المسلمون ولماذا تقدم غيرهم*, karya Al-Amir Syakib Arslan, diterbitkan oleh *Al-Manaar*, Mesir, tahun 1349 Hijriah (Cetakan I). Buku ini memiliki 112 halaman dan sudah diterjemahkan kedalam banyak bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Awalnya buku ini hanya berupa jawaban-jawaban Al-Amir Syakib Arslan atas pertanyaan Syaikh Muhammad Basyuni Imran, Ulama Indonesia, yang dimuat dalam majalah *Al-Manaar*. Kemudian oleh Muhammad Rasyid Ridha dikumpulkan seluruh jawaban tersebut dalam bentuk buku tipis dan dicetak.

Buku ini dimulai dengan pengantar dari Muhammad Rasyid Ridha. Beliau menjelaskan latar belakang kelahiran risalah ini

“Murid saya, Murshid Syekh Muhammad Bashiruddin Imran, Imam Maharaja pulau Simps Borneo (Jawa), mengirim saya sebuah surat yang isinya menyarankan kepada saudara mujahid kita Amir al-Bayan untuk menulis sebuah artikel untuk *Al-Manar* dengan penanya yang luwes tentang sebab-sebab kelemahan

umat Islam di zaman ini, dan sebab-sebab kekuatan dan kejayaan orang-orang Frank dan Jepang dengan raja, kedaulatan, kekuasaan, dan kekayaannya, dan berkata dalam surat lain: Dia membaca apa yang kami tulis dalam Al-Manar dan Tafsirah, yang menjelaskan sebab-sebab keduanya, dan apa yang ditulis oleh Ustadh Al-Imam dalam artikel-artikelnya (Islam dan Kristen dengan Ilmu Pengetahuan dan Peradaban).....” (Al-Amir Syakib Arslan, 1345.)

Kemudian dilanjutkan dengan surat dari Syekh Muhammad Basyuni Imran kepada Muhammad Rasyid Ridha yang berisi pertanyaan-pertanyaan untuk Al-Amir Syakib Arslan. Adapun pertanyaannya yaitu:

1. Apa yang menyebabkan umat Islam (khususnya kita umat Islam Jawa dan Malaya) menjadi lemah dan merosot baik dalam hal duniawi maupun agama, dan kita menjadi tidak berdaya dan tidak berdaya, dan Allah SWT telah berfirman di dalam Kitab-Nya yang mulia:

...وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ

“dan kemuliaan itu bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang yang beriman” (QS. Al-Munafiqun: 8)

2. Apakah alasan-alasan yang membuat orang Eropa, Amerika dan Jepang mencapai tingkat yang tinggi? Dapatkah umat Islam menjadi seperti mereka jika mereka mengikuti perjuangan mereka dengan tetap mempertahankan agama mereka (Islam) atau tidak?

Selanjutnya judul besar secara berturut-turut adalah *Jawaban Al-Amir Syakib Arslan* (h. 11), *Alasan utama mengapa umat Islam tertinggal* (h. 37), *Mengapa kita tidak menyebut Jepang dan Korea reaksioner karena religiusitasnya* (h. 53), *Bahaya Muslim yang kaku terhadap Islam dan umat Islam* (h 59. ), *Fakta bahwa Muslim yang kaku adalah godaan bagi musuh-musuh dan Argumen yang menentanginya* (h. 67), *Peradaban Islam* (h. 71), *Menanggapi Musuh-musuh yang Iri terhadap Peradaban Islam* (h. 75), *Dorongan Al-Qur'an terhadap Ilmu Pengetahuan* (h. 83), *Alasan kemunduran umat Islam belakangan ini* (h. 89), *Beginilah seharusnya* (h. 97), *Ringkasan jawabann* (h. 105)

Di bagian *alasan utama mengapa umat islam tertinggal* dibahas mengenai beberapa faktor utama yang menyebabkan keterlambatan kemajuan umat Islam termasuk tingkat kebodohan yang tinggi, kurangnya pengetahuan yang memadai, dan kemerosotan moral. Jumlah besar umat Islam yang tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang agama dan kehidupan sehari-hari menyebabkan mereka mudah dipengaruhi oleh pemahaman yang dangkal dan tidak akurat mengenai isu-isu keagamaan. Selain itu, kurangnya pengetahuan yang mendalam dan sikap tidak mau mengakui kekurangan pengetahuan juga menjadi hambatan dalam mengatasi tantangan dan masalah yang dihadapi. Terakhir, kemerosotan moral dan kehilangan nilai-nilai yang dianjurkan oleh agama dan generasi pendahulu juga berkontribusi terhadap keterbelakangan umat Islam.

Pada bagian selanjutnya, Syaikh Syakib memaparkan dengan rinci perbedaan besar yang terlihat antara kondisi umat Islam di masa lalu dan masa kini. Beliau menyoroti berbagai aspek yang membuat umat Islam di masa lalu, khususnya pada masa Rasulullah dan para sahabat, mampu mencapai kejayaan dan menaklukkan dunia dengan membawa cahaya Islam. Pada masa itu, kekuatan iman, persatuan, dan semangat juang yang tinggi menjadi kunci utama keberhasilan mereka dalam menyebarkan ajaran Islam ke seluruh penjuru dunia.

Rasulullah dan para sahabatnya menunjukkan keteladanan yang luar biasa dalam kepemimpinan, keikhlasan dalam beribadah, serta keberanian dalam menghadapi berbagai tantangan. Dengan karakteristik yang demikian, mereka berhasil memenangkan hati banyak orang dan membawa mereka ke dalam naungan Islam. Kesatuan dan solidaritas umat pada masa itu begitu kuat sehingga mereka mampu mengatasi berbagai rintangan dan terus maju dalam menyebarkan kebaikan serta keadilan yang diajarkan oleh Islam.

Meskipun sempat terjadi perselisihan besar antara Ali dan Muawiyah yang memicu perpecahan di kalangan umat Islam, hal tersebut tidak mampu menghentikan laju perkembangan Islam. Konflik tersebut memang meninggalkan dampak yang cukup signifikan, namun semangat untuk menebarkan kebaikan dan menjalankan misi Islam tetap terjaga. Para pemimpin dan pejuang Islam pada masa itu mampu

melanjutkan perjuangan mereka dalam memperluas wilayah kekuasaan Islam dan menyebarkan ajaran agama ini ke berbagai belahan dunia.

Selain itu, gerak Islam dalam menyemai kebaikan di muka bumi terlihat dari berbagai pencapaian dalam bidang ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan peradaban. Umat Islam pada masa kejayaannya tidak hanya fokus pada aspek spiritual dan militer, tetapi juga memberikan kontribusi besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Banyak ilmuwan, cendekiawan, dan pemikir Muslim yang lahir pada masa itu, yang karyanya memberikan dampak besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dunia hingga saat ini.

Syaikh Syakib kemudian membandingkan kondisi tersebut dengan keadaan umat Islam di masa kini, yang menurutnya mengalami kemunduran dalam berbagai aspek. Beliau menyoroti kurangnya persatuan, lemahnya semangat juang, dan minimnya sumbangsih umat Islam dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran tersebut. Dalam pandangan beliau, untuk mengembalikan kejayaan Islam, umat harus belajar dari sejarah dan meneladani semangat serta nilai-nilai yang ditunjukkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya..

Tapi umat Islam justru berubah. Kini banyak di antara kita mengubah keadaan dirinya menjadi hina dan lemah. Menginginkan kejayaan, namun enggan bekerja keras. Beliau pun membandingkan umat Islam pada masa itu dengan kondisi masyarakat Eropa. Umat Islam kehilangan semangat untuk berjuang melawan para penjajah. Padahal Inggris rela menggelontorkan dana sebesar 7 milyar poundsterling, Perancis 2 milyar, Jerman 3 milyar, Italia 500 juta, dan Rusia harus sampai membuat rakyatnya kelaparan hingga menyulut Revolusi Bolshevik. Sementara umat Islam ingin mempertahankan kemerdekaannya tanpa bersusah-payah. Tanpa berkorban, bertaruh nyawa, apalagi berusaha memenuhi syarat kemenangan.

Dalam bab ini, beliau pun menyoroti bagaimana usaha umat Islam yang sangat kurang dibandingkan kaum Kristen dalam menyiarkan agamanya. Ditambah beberapa kalangan umat Islam justru bekerja sama dengan pihak penjajah demi keselamatan mereka sendiri. Meskipun saudara semuslimnya harus merenggang nyawa. Bab ini

semakin berargumen karena beliau pun mengisinya dengan bantahan-bantahan atas alasan yang dibuat-dibuat kalangan pengkhianat umat Islam itu.

Di bagian selanjutnya, Syaikh Syakib lalu menyebutkan 6 faktor terbesar penyebab ketertinggalan umat Islam. Dan di antara faktor terbesar tersebut, menurut beliau, adalah hilangnya kepercayaan diri umat Islam. Umat ini tidak berani lagi menegakkan kepalanya di hadapan bangsa Eropa dan Amerika. Umat Islam amat meyakini bahwa setiap kali terjadi pertarungan antara Muslimin dan Eropa, pasti pada akhirnya kaum Muslimin akan kalah. Keyakinan yang terlanjur merasuk ke jiwa mereka ini, yang membuat imperialisme dan kolonialisme semakin mudah menjejakkan kakinya di tanah air Islam.

Namun di pembahasan selanjutnya lagi, Amirul Bayan ternyata menyisipkan bab khusus mengenai dua golongan yang sangat berpengaruh terhadap kemunduran Islam. Pertama, yakni mereka yang jumud. Kelompok ini tidak menghendaki perubahan sama sekali. Bagi mereka, apa pun yang berasal dari orang-orang kafir tidak layak diikuti. Meski itu adalah sistem pengajaran modern sekalipun.

Kedua, golongan yang ingkar. Kelompok ini justru menghapus segala hal yang berbau masa lalu. Bagi mereka, jika Islam ingin maju, maka kaum Muslimin harus menjadi kebarat-baratan. Dua kutub ekstrem ini justru adalah kelompok yang menyia-nyiakan Islam. Syaikh Syakib kemudian memberi contoh beberapa negara yang mampu maju namun tetap menjaga kebudayaannya. Negara-negara ini tetap memilih mempertahankan identitasnya bahkan meski di bawah naungan negara lain. Lalu beliau pun memaparkan ayat-ayat yang memerintahkan manusia agar bekerja dan berkarya. Agar manusia tetap tidak melupakan bagiannya di dunia. (Al-Amir Syakib Arsalan, 2012)

وَأَتَّبِعْ فِيْمَا ءَاتَكَ اللهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَفْسَادًا فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ ۗۗ

*“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik,*

*kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (QS. Al-Qashash: 77)*

Pada halaman-halaman berikutnya, Syaikh Syakib menyajikan deskripsi-deskripsi mengenai kejayaan peradaban Islam yang pernah berdiri tegak. Termasuk bagaimana Islam menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, sehingga lahirnya ilmuwan-ilmuwan besar Islam di abad pertengahan. Syaikh Syakib juga turut menghadirkan sosok Muhammad Thal’at Pasha Harb dari Mesir sebagai tokoh besar di masa beliau. Muhammad Thal’at merupakan tokoh Islam yang mampu mendirikan perusahaan pelayaran dan memproduksi kapal-kapal api dengan tingkat kenyamanan tingkat tinggi. Kapal-kapal ini menjadi solusi transportasi bagi para calon jamaah haji. Melalui beliau, Mesir dan Saudi Arabia membuat kesepakatan untuk mengadakan proyek reformasi- modernisasi Hijaz. Tak tanggung-tanggung, dana yang digelontorkan bagi proyek ini adalah sebesar 240 ribu pound. Dana ini digunakan untuk pembangunan jalan-jalan, penerangan listrik, distribusi serta sanitasi air, dan sebagainya.

Di bab terakhir, Syaikh Syakib menutup risalah ini dengan sebuah semangat kebangkitan. Bagi beliau, umat Islam masih bisa bangkit dengan beberapa syarat. Di antaranya ialah dengan mengamalkan seruan Kitabullah. Tetap optimis menatap masa depan Islam dan jangan pernah putus harapan.

“Kaum Muslimin dapat, jika mereka ingin menghidupkan kembali tekad mereka dan melakukan apa yang dianjurkan oleh kitab mereka, mencapai ketinggian orang-orang Eropa, Amerika dan Jepang dalam hal ilmu pengetahuan dan kemajuan, dan tetap berada di atas Islam mereka sebagaimana mereka tetap berada di atas agama-agama mereka, tetapi mereka lebih layak dan lebih pantas, karena mereka adalah manusia dan kita adalah manusia, tetapi apa yang kurang dari kita adalah tindakan, dan apa yang merugikan kita adalah pesimisme, kepasrahan dan keputusasaan, maka marilah kita kikis debu-debu keputusasaan dan melangkah maju, dan ketahuilah bahwa kita bisa mencapai setiap keinginan dengan kerja, ketekunan dan keteguhan hati, dan penuhilah persyaratan keimanan yang ada di dalam Al Qur’an.” (Al-Amir Syakib Arsalan, 2012)

## **Ulasan Buku "Limadza Taakhkharal Muslimun wa Limadza Taqaddama Ghairuhum"**

Buku ini menimbulkan kontroversi saat pertama kali diterbitkan. Dengan judul "لماذا تأخر المسلمون ولماذا تقدم غيرهم" (Mengapa Kaum Muslim Terbelakang dan Bangsa-Bangsa Lainnya Maju), Syakib Arslan berusaha berbicara jujur tentang kesedihan umat Islam. Pada masa itu, hampir seluruh wilayah Muslim berada di bawah penjajahan Eropa. Dari Maroko hingga Aceh, tidak ada satu pun negara Muslim yang terbebas dari cengkeraman kolonialisme. Namun, buku ini, yang awalnya berupa artikel-artikel yang diterbitkan di majalah al-Manaar, dianggap menyerang dan bertentangan dengan pemerintah yang berkuasa, sehingga akhirnya majalah tersebut dilarang. (Sage al Banna, 2021)

Berbeda dari itu, K.H Moenawar Chalil, seorang ulama dan juga penulis yang menyalin buku لماذا تأخر المسلمون ولماذا تقدم غيرهم kedalam bahasa Indonesia dengan judul Mengapa Kaum Muslimin Mundur memberikan komentarnya dalam kata pengantar:

“Di antara kitab-kitab karangan beliau yang harus diperhatikan oleh segenap para ulama dan zu’ama Muslimin, ialah kitab (Mengapa Kaum Muslim Mundur) ini. Karena kitab ini penuh berisi peringatan meskipun dengan singkat tapi cukup tegas kepada segenap umat Islam terutama para ulama dan zu’amanya supaya masing-masing suka mengoreksi kesalahan-kesalahannya sendiri terhadap Islam.”

Syaikh Muhammad Rasyid Ridha, yang mengumpulkan tulisan-tulisan Syakib Arslan dan membukukannya, memberikan pujiannya kepada pemikiran dari Syakib Arslan ini pada muqaddimah:

“Saya mengusulkan saran ini untuk mendorong saudara dan wali saya, Pangeran Shakib, untuk menulis sesuatu seperti ini untuk Al-Manar, dan sayalah yang selalu menasihatinya untuk meringankan beban menulis dari pundaknya, karena dia banyak menulis untuk surat kabar Timur dan Barat, dan untuk teman-teman lainnya, maka saya mengirimkan buku Syekh Muhammad Bashir setelah kedatangannya kepada saya, dan dia menunda jawabannya karena banyak hal, hingga dia kembali dari perjalanannya baru-baru ini ke Spanyol dan pemandangan peradaban bangsa Arab di Andalusia mempengaruhinya di

benaknya. Dia melihat dampak dari upaya Prancis untuk mengkristenkan orang-orang Berber di Maroko sebagai pendahuluan untuk mengkristenkan orang-orang Arab di Afrika dengan memperbudak mereka, seperti yang dilakukan Spanyol terhadap para pendahulu mereka di Andalusia, dan dia menulis jawabannya sebagai jawaban atas pengaruh-pengaruh tersebut, yang merupakan tanda kefasihannya dan argumen kebijaksanaannya, barangkali merupakan hal yang paling berguna yang meledak dari mata air kecemburuannya, yang tumpah dari sumber pengalamannya dan mengalir dari tabung kecerdikannya, semoga Allah membalasnya dengan baik." (Al-Amir Syakib Arslan, 2012)

Kutipan-kutipan di atas sengaja disajikan kembali untuk menunjukkan bahwa bagaimanapun juga, buku ini memiliki peran penting dalam menjelaskan kondisi umat Islam, terutama di Indonesia. Meskipun pembahasan ini sudah hampir satu abad, namun hadirnya buku ini masih relevan dengan zaman sekarang.

Pada masa hidup Syakib Arslan, tanda-tanda keterbelakangan umat Islam sangat jelas terlihat. Sebagian besar negara Muslim dijajah, miskin, dan memiliki tingkat buta huruf yang tinggi. Sekarang, semua negara Muslim sudah merdeka, beberapa di antaranya kaya, dan tingkat melek huruf telah meningkat. Namun, apa yang menjadi indikator bahwa negara-negara Muslim masih terbelakang? Jawabannya adalah indeks. Hampir semua indeks yang disusun oleh lembaga-lembaga kredibel dunia, mulai dari indeks demokrasi, kebebasan, inovasi, literasi, pendidikan, hingga kesejahteraan, menunjukkan bahwa tidak ada satu pun negara mayoritas Muslim yang menempati peringkat atas.

Sebagai contoh, dalam Indeks Demokrasi yang diterbitkan oleh Economist Intelligence Unit (EIU) pada tahun 2019, tidak ada satu pun dari 40 negara teratas yang merupakan negara Muslim. Indonesia sendiri menempati peringkat ke-64 dalam indeks tersebut. Dalam Indeks Pembangunan Manusia (Human Development Index) yang dikeluarkan secara rutin oleh UNDP (United Nations Development Programme), tidak ada negara Muslim yang masuk dalam 25 negara dengan HDI tertinggi. Ironisnya, "Indeks Negara Paling Islami" yang dikeluarkan oleh Islamicity Foundation, didirikan oleh Hossein Askari,

seorang profesor ekonomi dari Iran, juga menunjukkan bahwa pada tahun 2019, tidak ada negara Muslim yang masuk dalam 40 besar. Dalam indeks ini, negara yang dianggap "paling Islami" berdasarkan penerapan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kebersihan adalah Selandia Baru, dengan diikuti oleh Swedia, Islandia, dan Belanda. Uni Emirat Arab adalah negara Muslim tertinggi dalam indeks tersebut, berada di peringkat ke-44, sedangkan Indonesia berada di urutan ke-61, di bawah negara-negara seperti Serbia, Peru, dan Argentina. (Luthfi Assyaukanie, 2021)

Berdasarkan indeks-indeks tersebut, Ahmet Kuru, seorang akademisi Turki yang sekarang mengajar di Amerika Serikat, kembali mengangkat pertanyaan klasik yang sebelumnya diajukan oleh Syakib Arslan. Yang menarik, Kuru membawa perspektif baru dan sudut pandang yang segar. Sebelum menyampaikan pandangannya sendiri, dia meninjau berbagai jawaban yang telah diberikan sebelumnya, termasuk yang dipaparkan oleh Arslan.

Menurut Kuru, semua jawaban terhadap pertanyaan mengapa kaum Muslim mengalami keterbelakangan dapat disederhanakan menjadi dua pendekatan utama: Pertama, alasan utama kemunduran dianggap berasal dari agama Islam itu sendiri. Ada kelompok yang disebutnya sebagai "kaum esensialis," yang meyakini bahwa Islam bersifat tetap dan tidak mampu beradaptasi dengan perubahan zaman untuk mencapai kemajuan. Kedua, alasan utama lainnya adalah dampak kolonialisme. Menurut perspektif ini, penjajahan oleh bangsa Eropa adalah penyebab utama keterbelakangan yang mewariskan stagnasi, kebodohan, dan kemiskinan kepada negara-negara Muslim.

Namun demikian, Kuru berpendapat bahwa kedua penjelasan tersebut kurang meyakinkan. Pertama, jika Islam dianggap sebagai penyebab keterbelakangan, bagaimana bisa dijelaskan masa keemasan Islam yang terjadi dari abad ke-7 hingga ke-11? Selama periode empat abad tersebut, umat Muslim menghasilkan pencapaian intelektual yang luar biasa, sementara Eropa mengalami zaman kegelapan (Firdaus Syam, 2007). Kedua, kolonialisme juga tidak bisa sepenuhnya disalahkan. Alasannya jelas, beberapa abad sebelum kedatangan kolonialisme, umat Muslim telah mengalami kemunduran. Mulai dari abad ke-12 hingga kedatangan bangsa Eropa sebagai

penjajah, kaum Muslim tidak lagi menghasilkan pencapaian intelektual seperti masa sebelumnya. Meskipun ada tiga kekaisaran Islam yang relatif sukses — Ottoman, Safawiyah, dan Mughal — prestasi mereka terbatas terutama dalam bidang militer. Bidang-bidang lain yang secara tradisional menjadi ciri peradaban Islam seperti filsafat, ilmu pengetahuan, dan kedokteran, pada praktiknya tidak berkembang.

Jika bukan keduanya, Ahmet Kuru menyimpulkan bahwa penyebab utama kemunduran peradaban Islam adalah menguatnya aliansi antara ulama dan negara, yang terjadi sejak abad ke-11 hingga saat ini. Menurut Kuru, sebelum periode ini, ulama-ulama cenderung menjauh dari kekuasaan dan menganggap kedekatan dengan pemerintah sebagai hal yang tidak terhormat. Mereka lebih memilih untuk tetap independen dan menjauh dari politik. Sebagai contoh, pendiri mazhab Hanafi, Abu Hanifah (699-767), menolak tawaran Khalifah al-Mansur (714-775) untuk menjabat sebagai hakim, yang mengakibatkan dia dipenjara dan akhirnya diracuni.

Kuru menjelaskan bahwa ulama-ulama sebelum abad ke-11 umumnya sangat independen dan banyak yang berprofesi sebagai pedagang atau dalam pekerjaan lain yang tidak terkait dengan pemerintahan. Di kota-kota besar Islam seperti Damaskus, Baghdad, Basrah, dan Kufah, ekonomi didukung oleh kelas menengah yang kuat. Kemandirian ini membuat pemerintah dapat mengalokasikan sumber daya untuk membangun fasilitas-fasilitas publik seperti perpustakaan, rumah sakit, dan laboratorium.

Namun, setelah aliansi antara ulama dan negara menguat setelah abad ke-11, terjadi penurunan kelas menengah Muslim. Ulama-ulama lebih cenderung bergantung pada atau bergabung dengan penguasa daripada menjadi pengusaha independen seperti yang dilakukan oleh ulama-ulama sebelumnya.

Karakter ekonomi kerajaan-kerajaan Islam yang sebelumnya bersifat merkantilis (Mukhlis Rahmanto, 2009), berubah menjadi ekonomi rente di mana sistem iqta menjadi landasannya. Iqta adalah sistem di mana tanah negara diberikan kepada individu di bawah kendali militer untuk dikelola. Sistem ini efektif dalam menundukkan warga dan mengurangi peran kelas pedagang yang independen. Kombinasi dari model aliansi antara ulama dan negara serta sistem iqta

dianggap sebagai faktor utama yang menyebabkan kemunduran peradaban Islam. Ahmet Kuru mencatat bahwa selama delapan abad, mulai dari abad ke-11 hingga ke-19, produksi pengetahuan secara drastis menurun. Produksi pengetahuan ini jauh lebih sedikit dibandingkan dengan masa kejayaan peradaban Islam sebelum abad ke-11, yang berlangsung hanya selama empat abad. Peradaban Islam tidak lagi menghasilkan ilmuwan dan filsuf besar seperti al-Khawarizmi, Ibn Haytham, Abu Bakar Al-Razi, Al-Farabi, dan Ibn Sina. (Ahmet T Kuru, Islam 2019)

Menurut Penulis sendiri ada bagian yang terlupakan ketika membahas hubungan antar ulama dan umara bahwa hal tersebut sudah ada sejak awal kerajaan Islam. Era keemasan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah tidak lepas dari sokongan ulama pada saat itu. Sebagian besar tokoh intelektual dalam revolusi Abbasiyah adalah ulama, termasuk mutakallimin dan filsuf, yang sebelumnya mengalami diskriminasi dan penindasan pada masa Umayyah.

Kemudian ada buku yang juga mengulas tentang kemunduran umat Islam, yaitu *Reopening Muslim Minds: A Return to Reason, Freedom, and Tolerance* karya Mustafa Akyol. Buku ini menjelaskan mengapa umat Islam tertinggal dari rekan-rekan Barat mereka, dengan menyatakan bahwa keterbelakangan umat Islam disebabkan oleh wacana-wacana keagamaan yang mengakar yang merugikan kemajuan umat Islam. Wacana-wacana yang merugikan ini, seperti sikap anti-sains, pandangan sempit tentang jihad, dan diskriminasi yang terus berlanjut terhadap perempuan, lazim terjadi di banyak negara Muslim karena mereka tidak hanya didukung oleh otoritas agama tetapi juga otoritas politik. Hal ini menghasilkan praktik-praktik arus utama Islam yang menghambat pembangunan, seperti kegagalan masyarakat Muslim dalam mempromosikan akal sehat dan nalar yang sangat penting dalam memacu, misalnya, inovasi sosial dan ekonomi yang mendukung kemajuan.

Untuk mengatasi masalah ini, buku *Reopening Muslim Minds: A Return to Reason, Freedom, and Tolerance* berargumen bahwa reformasi diperlukan untuk melawan tradisi-tradisi yang merugikan di negara-negara Muslim. Meskipun tradisi-tradisi arus utama tidak boleh ditekan, umat Islam harus membiarkan keragaman ide untuk

berkembang, sehingga kubu-kubu yang berbeda dalam umat Islam dapat saling belajar dan menyempurnakan pandangan dan keyakinan masing-masing. Akyol berpendapat bahwa beberapa ide dan visi yang sering berseberangan penting untuk memastikan adanya perdebatan yang sehat di antara kubu-kubu Islam yang berbeda, yang ia harapkan dapat berkontribusi pada kemajuan di negara-negara Muslim (A'an Suryana, 2022). Sebagai contoh, visi Murji'ah dapat memberikan dasar bagi para cendekiawan Muslim untuk hidup berdampingan dengan perbedaan-perbedaan yang ada, dengan menyerahkan keputusan akhir kepada Tuhan, sementara visi Mu'taziah mengingatkan para cendekiawan Muslim bahwa "Tuhan memberkati kita bukan hanya dengan wahyu tapi juga dengan akal. Buku ini juga mendukung peran kunci falasifa (filsafat) karena mendorong para cendekiawan muslim "untuk menjadi semua pencapaian intelektual dalam kemanusiaan" dalam arti bahwa umat Islam juga perlu mempelajari penemuan-penemuan yang dilakukan oleh para intelektual dan ilmuwan dari peradaban non-Muslim, termasuk peradaban Barat. (Mustafa Akyol, 2021)

Selain kedua buku tersebut, contoh lain buku yang membahas mengenai kemunduran dunia Islam yaitu buku yang berjudul "*Islam and the World: the Rise and Decline of Muslims and its Effect on Mankind*," karya Sayed Hasan Ali Nadwi yang judul aslinya adalah "*Maa zha Khasiral 'Alamu Binhithaathil Muslimin*." Buku ini telah diterjemahkan ke berbagai bahasa, termasuk Bahasa Indonesia dengan judul "Kerugian Dunia karena Kemunduran Umat Islam." Pemikiran Syed Hasan Ali Nadwi dalam buku ini masih relevan bagi umat Muslim hingga saat ini. Nadwi berpendapat bahwa kaum Muslim saat ini membutuhkan figur yang dapat mengembalikan kepercayaan diri dan kebanggaan terhadap masa lalu, serta harapan untuk masa depan (Azhari Setiawan, 2017). Umat Muslim juga memerlukan tokoh-tokoh yang dapat menguatkan kembali keimanan mereka terhadap agama Islam, bukan hanya yang mewarisi keyakinan tanpa pemahaman yang mendalam tentang hakikatnya. Agama seharusnya dipahami secara mendalam, bukan hanya dianut karena faktor keturunan semata.

Menurut Syed Hasan Ali Nadwi, masalah yang dihadapi umat Muslim saat ini adalah kurangnya usaha yang sungguh-sungguh untuk memperoleh pemahaman yang benar tentang Islam. Nadwi juga mengungkapkan bahwa tragedi-tragedi kemanusiaan yang dialami oleh masyarakat Muslim saat ini disebabkan oleh kegagalan umat Islam dalam mempertahankan posisi kepemimpinan atas bangsa-bangsa lain dan "pensiun" dari tanggung jawab tersebut. Menurutnya, ini terjadi karena runtuhnya fondasi nilai-nilai agama yang kuat, yang akhirnya membawa masyarakat Muslim kembali ke masa yang disebut sebagai "era kebodohan"

"A certain writer has remarked that there are two happenings in human life, the exact time of which one can never tell. One is related to the individual, the other to collective existence; one is the coming of sleep, the other is the decline or fall of a nation. No one can tell exactly when a person passes from wakefulness to sleep, nor at what point a nation begins to decline" (Abul Hasan Ali Nadwi, 2005).

"Seorang penulis mengatakan bahwa ada dua kejadian dalam kehidupan manusia, yang waktu pastinya tidak akan pernah diketahui. Yang satu terkait dengan individu, yang lainnya terkait dengan keberadaan kolektif; yang satu adalah datangnya tidur, yang lainnya adalah kemunduran atau kejatuhan suatu bangsa. Tidak ada yang bisa mengetahui dengan pasti kapan seseorang beralih dari keadaan terjaga ke keadaan tidur, atau pada titik mana suatu bangsa mulai mengalami kemunduran"

Menurut penulis, sebagai orang awam perlu untuk membaca dengan teliti hingga menemukan maksud dari tujuan buku ini ditulis. Terdapat beberapa kalimat yang jika salah dalam penginterpretasiannya bisa berakibat fatal. Seperti pada kutipan berikut.

"Banyak orang Muslim yang mengira bahwa mereka adalah Muslim hanya dengan shalat dan puasa, dan semua itu tidak memerlukan darah dan harta, dan mereka telah menunggu kemenangan dari Allah. Mereka telah merasa puas dengan rukuk dan sujud, doa dan zikir, dan memperpanjang tasbeih di masjid. Mereka merasa puas dengan rukuk dan sujud, salat dan dzikir,

memanjangkan tasbih dan tilawah di masjid, dan mereka mengira bahwa inilah Islam.” (Al-Amir Syakib Arslan, 2012)

Orang awam akan berkesimpulan bahwa ibadah saja tidak cukup untuk menuju kemenangan. Kita harus berperang “jihad” melawan orang kafir. Padahal Al-Amir Syakib Arslan ketika membuat tulisan tersebut keadaannya dalam kondisi perang melawan

## KESIMPULAN

Karya ini layak mendapat apresiasi dan penghargaan karena meskipun telah berusia hampir satu abad, isi buku ini tetap relevan dengan kondisi umat Islam saat ini. Namun, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menilai apakah kondisi saat ini mengalami kemajuan, stagnasi, atau bahkan kemunduran. Ketersediaan buku semacam ini masih terbatas, sehingga kehadirannya dianggap memenuhi kekosongan literatur. Meskipun memiliki kekurangan dan kelebihan, buku ini memiliki nilai penting, terutama bagi mahasiswa Jurusan Sejarah, khususnya dalam mempelajari Sejarah Peradaban Islam. Muhammad Rasyid Ridha, yang memberikan kata pengantar untuk buku ini, juga mengakui pentingnya kontribusinya.

Dalam konteks ini, tokoh seperti Syakib Arslan sangat dibutuhkan karena mereka menawarkan penjelasan dan solusi terhadap tantangan yang dihadapi umat Muslim di era modern ini. Tugas para cendekiawan dan ulama adalah terus berupaya meningkatkan kualitas umat. Memulihkan kejayaan peradaban Islam di tangan generasi mendatang bukanlah hal yang tidak mungkin, tetapi hal ini memerlukan peningkatan kualitas sumber daya manusia umat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akyol, Mustafa. *Reopening Muslim Minds: A Return to Reason, Freedom, and Tolerance*. St. Martin's Essentials, 2021.
- Arslan, Al-Amir Syakib. 1. *لماذا تأخر المسلمون ولماذا تقدم غيرهم*. 1st ed., 1345. ———. *لماذا تأخر المسلمون ولماذا تقدم غيرهم*. Hindawi Foundation, 2012.
- Assyaukanie, Luthfi. “Sebab Utama Kemunduran Negara-Negara Muslim.” Jalan Kaji, 2021. <https://www.jalankaji.net/files/sebab-utama-kemunduran-negara-negara-muslim.html>.
- Banna, Sage al. “Mengapa Umat Islam Mengalami Kemunduran Dan

- Mengapa Umat Lainnya Mengalami Kemajuan?" Sekolah Islam Athirah, 2021. <https://www.sekolahathirah.sch.id/read-vaCOU0.html>.
- Chalil, Moenawar. *Mengapa Kaum Muslimin Mundur*. 6th ed. Jakarta, 1992.
- Hosen, Nadirsyah. "Pertanyaan Klasik: 'Mengapa Mereka Maju, Dan Kita Tidak?'" Khazanah GNH, 2016. [https://nadirhosen.net/kehidupan/ummat/pertanyaan-klasik-mengapa-maju-dan-kita-tidak/#google\\_vignette](https://nadirhosen.net/kehidupan/ummat/pertanyaan-klasik-mengapa-maju-dan-kita-tidak/#google_vignette).
- Kuru, Ahmet T. *Islam , Authoritarianism, and Underdevelopment: A Global and Historical Comparison*. Cambridge University Press, 2019.
- Nadwi, Abul Hasan Ali. *Islam and the World: The Rise and Decline of Muslims and Its Effect on Mankind*. UK Islamic Academy, 2005.
- Rahmanto, Mukhlis. "Sejarah Kemunduran Umat Islam (Kajian Pemikiran Muhammad Umer Chapra Dalam "The Future Of Economics; An Islamic Perspective)" 1 (2009): 12–42.
- Setiawan, Azhari. "Syed Abul Hasan Ali Hasani An-Nadwi Tentang Keruntuhan Peradaban, Pandangan Hidup, Dan Pendidikan Islam." *Tasfiah* 1, no. 2 (2017): 277. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v1i2.1854>.
- Suryana, A'an. "Why Muslims Lag Behind Their Western Counterparts." *Muslim Politics Review* 1, no. 1 (2022): 107–9. <https://doi.org/10.56529/mpr.v1i1.54>.
- Syam, Firdaus. *Pemikiran Politik Barat: Sejarah, Filsafat, Ideologi, Dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Ke-3*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- "Tafsir Web," n.d. <https://tafsirweb.com>.
- Universitas Islam Indonesia. "Menguak Penyebab Kemunduran Umat Islam," 2021. <https://www.uui.ac.id/menguak-penyebab-kemunduran-umat-islam/>.
- "مكتبة نور محرك بحث الكتب بالذكاء الاصطناعي," n.d. <https://www.noor-book.com/>.